

**ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA JAMUR MERANG KELOMPOK TANI JAMUR BERKAH JAYA
DI RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Fiko Alif Putra



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA JAMUR MERANG KELOMPOK TANI JAMUR BERKAH JAYA DI RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Fiko Alif Putra

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial dan menyusun strategi pengembangan usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan kelompok tani ini merupakan produsen jamur merang di Bandar Lampung. Pengambilan data dilakukan pada bulan September 2018. Tujuan pertama dianalisis menggunakan analisis finansial (*Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*) dengan tingkat suku bunga 7 persen dan umur ekonomis usaha 6 tahun. Tujuan kedua dianalisis dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha jamur merang layak secara finansial karena nilai *Gross B/C*, *Net B/C* lebih besar dari 1, nilai NPV lebih besar dari 0, nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga dan nilai PP lebih pendek dari umur ekonomis usaha. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan usaha jamur merang yaitu: (1) Meningkatkan produksi jamur merang yang berkualitas sehingga pemerintah tertarik untuk memberikan bantuan, (2) Meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan mulai melakukan promosi usaha jamur merang guna memperluas jaringan pasar dan menghadapi pesaing sejenis, (3) Melakukan pembukuan dalam usaha jamur merang untuk pengembangan usaha jamur merang.

Kata kunci : analisis finansial, jamur merang, strategi pengembangan.

ABSTRACT

FINANCIAL ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF BERKAH JAYA'S MUSHROOM GROUP STRAW MUSHROOM FARMING IN RAJABASA BANDAR LAMPUNG

By

Fiko Alif Putra

This study aims to analyze the financial viability and development strategy of straw mushroom farming in Berkah Jaya's mushroom group. This case study was carried out in September 2018 and chosen purposively as consideration that the mushroom group produce straw mushroom in Bandar Lampung. The first objective was analyzed by financial analysis i.e.: Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Net Present Value (NPV), Internal Rate Return (IRR) and Payback Period (PP) with interest rate 7 percent and business life cycle by 6 years. The second objective was analyzed by SWOT analysis. The study shows that the straw mushroom farming is financially feasible because the Gross B/C and Net B/C are higher than 1, NPV is higher than 0, IRR is higher than interest rate and PP is shorter than business life cycle. The strategy that needed to develop the straw mushroom farming are: (1) Increase the production of quality mushroom, (2) Improve customer relationships and initiate the promotion of mushroom businesses to expand market network, (3) Records all financial transaction of straw mushroom farming.

Keywords : development strategic, financial analysis, straw mushroom.

**ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA JAMUR MERANG KELOMPOK TANI JAMUR BERKAH JAYA
DI RAJABASA BANDAR LAMPUNG**

OLEH

FIKO ALIF PUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERISTAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul : **Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan
Usaha Jamur Merang Kelompok Tani
Jamur Berkah Jaya di Rajabasa
Bandar Lampung**

Nama : ***Fiko Alif Putra***

NPM : 1414131070

Program studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P.,M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M. Si.
NIP 19800706 200801 2 023

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P.M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

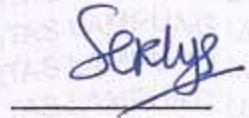
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

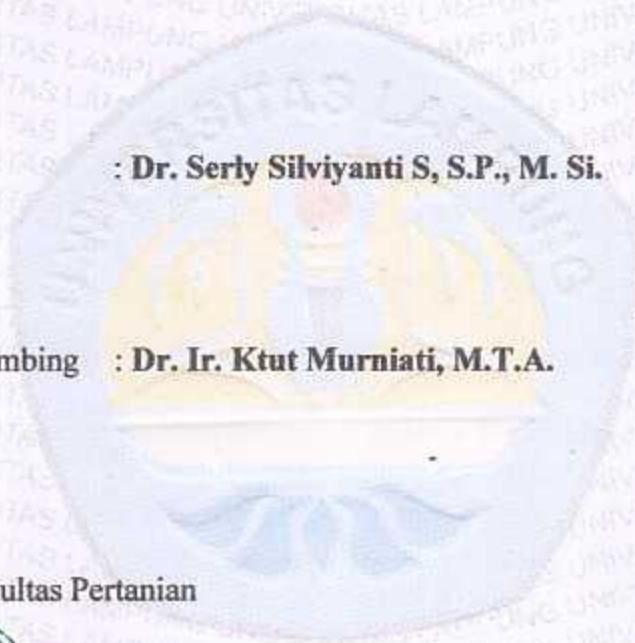
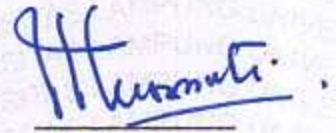
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P.M.Si.



Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M. Si.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2019

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Liwa pada tanggal 20 Februari 1997, dari pasangan Bapak Komaruddin dan Ibu Yusi Yuliah.

Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak

(TK) di TK Pertiwi pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar

(SD) di SD Negeri 1 Gunung Sugih pada tahun 2008, tingkat sekolah menengah

pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Liwa pada tahun 2011 dan tingkat Sekolah

Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2014. Penulis

diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada

tahun 2014 melalui jalur undangan pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan

Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi

anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan

Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014 – 2018, anggota aktif Dewan

Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian sebagai Anggota Komisi Akademik dan

Fasilitas periode 2017-2018. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di

Desa Haduyang Ratu Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah

selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2017. Penulis melaksanakan

Praktik Umum (PU) di CV. Cemerlang Fresh Produce Desa Ciherang Kecamatan
Pacet Kabupaten Cianjur Jawa Barat selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohin

Alhamdulillahillobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Jamur Merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa Bandar Lampung”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari sumbangsih, bantuan, nasihat serta saran – saran yang membangun dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P.M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan Dosen pembimbing pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
3. Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M. Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan,

motivasi, perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

4. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembahas pengganti atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwati, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi, arahan dan nasihatnya.
7. Seluruh dosen dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Vanesa, Mba Tunjung Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Komaruddin dan Ibunda Yusi Yuliah, serta adik Haikal Ramadhan yang selalu memberikan doa dan restu serta kasih sayang yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
9. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya khususnya Bapak Ardi selaku ketua dan Bapak Maman, terimakasih atas informasi, bantuan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Ulfha Ramadhani atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Fikih Aditian, Fibriand Andika, Fajar Nauval dan Firdaus Fernando Marpaung atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis.
12. Ferlia Devanda, Nurul Fajri, Ayu Nirmala Lutfie Syarief, Adinda Nur Aulia, Grace Virgine, Alvita Raissa dan Dian Widya Putri atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Jessica Anggraesi, Laras Nur Handini dan Kiki Ambarwati atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Febrina Veronika Saragih, Grace Lia Siahaan dan Enda Ngapulisa atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Elok Dinar, Dayu, Rahmat Sepriadi, Dian Mukri, Rahmat Rizky Maulana, Fernando Febran S, M. Faiq Saputra, M. Ryan Afif dan Bang Muher atas saran, nasihat, dukungan selama perkuliahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Rekan-rekan seperjuangan bimbingan Bapak Teguh dan Ibu Serly atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis.
17. Teman-teman Agribisnis 2014 dan Atu Kiyai 2013, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, Desember 2019

Penulis,

Fiko Alif Putra

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------------------------|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang | 1 |
| B. Rumusan masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Kegunaan Penelitian | 12 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSATAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN ... | 13 |
| A. Tinjauan Pustaka | 13 |
| 1. Jamur Merang | 13 |
| 2. Sarana Produksi Jamur Merang | 15 |
| 3. Pemilihan Lokasi | 15 |
| 4. Pembuatan Bangunan Rumah Jamur (Kumbung) | 16 |
| 5. Peralatan Budidaya Jamur Merang | 17 |
| 6. Teknik Budidaya Jamur Merang | 17 |
| 7. Analisis Finansial | 21 |
| 8. Manajemen Strategi | 24 |
| 9. Analisis <i>SWOT</i> | 25 |
| B. Hasil Penelitian Terdahulu | 26 |
| C. Kerangka Pemikiran | 33 |

| | |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| III. METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional | 37 |
| B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data | 39 |
| D. Metode Pengolahan Analisis Data | 40 |
| | |
| IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 52 |
| A. Keadaan Umum Provinsi Lampung | 52 |
| B. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung | 57 |
| C. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa | 60 |
| D. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 61 |
| E. Struktur Organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 63 |
| | |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 65 |
| A. Karakteristik Responden | 65 |
| B. Usaha Jamur Merang | 67 |
| C. Input Produksi | 75 |
| D. Analisis Finansial | 90 |
| E. Analisis Sensitivitas | 93 |
| F. Strategi Pengembangan | 100 |
| 1. Faktor Internal | 101 |
| 2. Faktor Eksternal | 106 |
| 3. Matriks SWOT | 114 |
| G. Strategi Prioritas Analisis SWOT | 116 |
| | |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 119 |
| A. Kesimpulan | 119 |
| B. Saran | 120 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 121 |
| LAMPIRAN | 125 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Harga jamur merang per kg menurut Kota Besar di Indonesia tahun 2017 | 4 |
| 2. Produksi tanaman sayuran hortikultura di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 | 5 |
| 3. Jumlah Penduduk Provinsi Lampung tahun 2010-2014..... | 6 |
| 4. Produksi jamur (Kg) Provinsi Lampung tahun 2012-2016 | 8 |
| 5. Hasil penelitian terdahulu | 27 |
| 6. Jumlah petani jamur merang dan jamur tiram Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya..... | 39 |
| 7. Matriks faktor strategi internal (<i>IFAS</i>) | 48 |
| 8. Matriks faktor strategi eksternal (<i>EFAS</i>) | 49 |
| 9. Matriks <i>SWOT</i> | 50 |
| 10. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Rajabasa tahun 2016 .. | 61 |
| 11. Investasi usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 75 |
| 12. Biaya operasional usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya satu musim tanam | 77 |
| 13. Penggunaan biaya tenaga kerja usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya satu musim tanam | 78 |
| 14. Produksi dan penerimaan usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya tahun 2013-2018..... | 80 |
| 15. Pendapatan usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya tahun 2017 | 83 |
| 16. Pendapatan usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya tahun 2018 | 87 |
| 17. Kriteria usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya . | 91 |
| 18. Rata-rata tingkat inflasi tahun 2013-2018 | 94 |
| 19. Perubahan nilai kriteria investasi usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya akibat kenaikan biaya produksi 5,06 % .. | 95 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 20. Batas kenaikan biaya produksi pada usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 96 |
| 21. Perubahan nilai kriteria investasi usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya akibat penurunan harga jual 20,00 % | 97 |
| 22. Batas penurunan harga jual pada usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 98 |
| 23. Perubahan nilai kriteria investasi usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya akibat penurunan jumlah produksi 16,44 % | 99 |
| 24. Batas penurunan jumlah produksi pada usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 100 |
| 25. Kerangka matriks faktor strategi internal | 106 |
| 26. Kerangka matriks faktor strategi eksternal | 111 |
| 27. Pembobotan diagram SWOT | 112 |
| 28. Identitas responden | 126 |
| 29. Biaya investasi usaha jamur merang | 127 |
| 30. Biaya operasional usaha jamur merang satu musim tanam | 128 |
| 31. Biaya operasional usaha jamur merang tahun 2013 – 2018 | 129 |
| 32. Penerimaan usaha jamur merang tahun 2013 – 2018 | 130 |
| 33. Cashflow usaha jamur merang tahun 2013 – 2018 | 131 |
| 34. Analisis finansial usaha jamur merang tahun 2013 – 2018 | 132 |
| 35. Analisis sensitivitas usaha jamur merang saat terjadi kenaikan biaya produksi 5,06 % | 133 |
| 36. Analisis sensitivitas usaha jamur merang saat terjadi penurunan harga jual 20,00 % | 134 |
| 37. Analisis sensitivitas usaha jamur merang saat terjadi penurunan jumlah produksi 16,44 % | 135 |
| 38. Laju kepekaan usaha jamur merang | 136 |
| 39. Rekap sensitivitas usaha jamur merang | 137 |
| 40. Pembobotan strategi internal | 138 |
| 41. Pembobotan strategi eksternal | 139 |
| 42. Kerangka SWOT faktor internal | 140 |
| 43. Kerangka SWOT faktor eksternal | 141 |
| 44. Persilangan matriks S (Kekuatan) dan O (Peluang) | 142 |
| 45. Persilangan matrik S (Kekuatan) dan T (Ancaman)..... | 143 |

| | |
|-----------------------------------------------------------|-----|
| 46. Persilangan matrik W (Kelemahan) dan O (Peluang)..... | 144 |
| 47. Persilangan matrik W (Kelemahan) dan T (Ancaman)..... | 145 |
| 48. Sepuluh strategi terbaik | 146 |

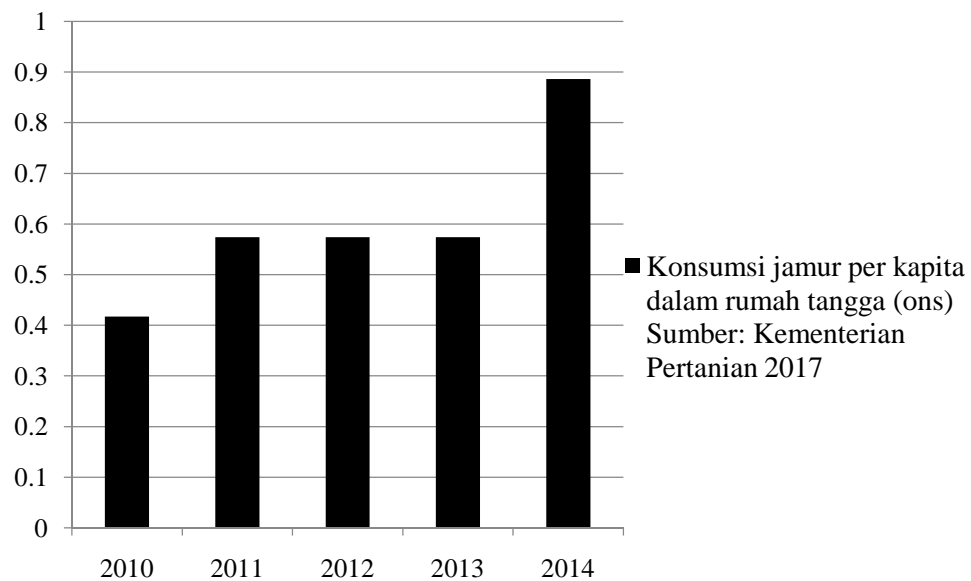
DAFTAR GAMBAR

| Gambar | halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Grafik konsumsi per Kapita dalam rumah tangga menurut hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010-2014 | 2 |
| 2. Grafik perbandingan antara produksi dengan konsumsi masyarakat Provinsi Lampung Tahun 2011-2014 | 7 |
| 3. Kerangka pemikiran penelitian | 36 |
| 4. Diagram analisis <i>SWOT</i> | 51 |
| 5. Struktur organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 63 |
| 6. Pola tanam usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya tahun 2018..... | 74 |
| 7. Diagaram <i>SWOT</i> pada usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya | 113 |
| 8. Matriks <i>SWOT</i> | 115 |
| 9. Kumbung jamur merang | 147 |
| 10. Media tanam jamur merang | 147 |
| 11. Bibit jamur merang putih | 147 |
| 12. Pertumbuhan miselium | 148 |
| 13. Pertumbuhan bakal buah | 148 |
| 14. Jamur merang kualitas super | 148 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permintaan pasar jamur dunia masih sangat terbuka lebar, terbukti setiap bulannya permintaan komoditas ekspor jamur cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Saat ini beberapa negara yang menjadi konsumen jamur terbesar di dunia antara lain; Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Jepang, Hongkong, Belgia, Inggris, Belanda dan Italia. Rata-rata tingkat konsumsi jamur penduduk Kanada dan negara-negara Eropa melebihi 1,5 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi rata-rata penduduk Inggris dan Amerika Serikat masing-masing sekitar 1 kg/kapita/tahun dan 0,5 kg/kapita/tahun. Dari data tersebut, potensi jamur di daerah Indonesia ternyata hanya mampu memasok sekitar 0,9% dari permintaan pasar ekspor. Tentu kondisi ini sangatlah disayangkan, mengingat prospek pasar jamur dunia yang semakin cerah ternyata belum dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Kurniawan, 2011). Adapun grafik konsumsi per kapita dalam rumah tangga menurut hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik konsumsi per Kapita dalam rumah tangga menurut hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2010-2014

Gambar 1 menunjukkan bahwa kuantitas konsumsi jamur masyarakat Indonesia dari tahun 2010 – 2014 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 konsumsi jamur mengalami peningkatan, kemudian tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 konsumsi jamur masyarakat Indonesia stabil dan pada tahun 2014 konsumsi jamur masyarakat Indonesia kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun konsumsi jamur di Indonesia tidak sebesar konsumsi jamur di negara Kanada maupun Eropa, namun konsumsi jamur di Indonesia mengalami peningkatan. Konsumsi jamur masyarakat Indonesia yang terus meningkat tentu akan semakin meningkatkan peluang usaha jamur.

Penduduk Indonesia merupakan pasar yang besar untuk pemasaran jamur konsumsi. Terlebih lagi, jika budaya mengonsumsi jamur bisa dikembangkan seperti di negara-negara maju yang masyarakatnya sudah sangat menggemari

masakan dari jamur. Permintaan jamur konsumsi biasanya datang dari rumah makan, hotel-hotel berbintang, rumah makan vegetarian, dan restoran kelas atas yang menyediakan menu olahan jamur. Kebutuhan tersebut baru untuk memenuhi permintaan jamur segar saja. Padahal, jamur konsumsi tidak hanya dipasarkan dalam keadaan segar, tetapi juga dapat diolah lebih lanjut menjadi produk olahan siap saji seperti keripik atau abon. Produk-produk tersebut selain meningkatkan nilai tambah juga merupakan perluasan pemasaran untuk menjaring lebih banyak konsumen (Johan, 2012).

Jamur merang merupakan salah satu jenis jamur konsumsi. Jamur yang memiliki nama latin *Volvariella volvacea* ini telah banyak dibudidayakan oleh para petani di Indonesia dan sekarang sudah merambah sampai ke Asia. Jamur merang dapat tumbuh optimal jika berada di dataran rendah. Nilai ekonomis dari jamur merang ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jamur tiram. Budidaya jamur merang sangatlah prospektif. Jamur merang mempunyai banyak penggemar dan jamur ini juga mempunyai harga yang cukup tinggi. Oleh karenanya budidaya jamur merang ini memiliki peluang cukup besar untuk mendatangkan keuntungan (Info agribisnis, 2016).

Menurut Saputra (2014), berikut beberapa alasan prospek bisnis budidaya jamur merang terbukti menguntungkan yaitu permintaan pasar yang terus meningkat, teknik budidaya mudah, bahan baku mudah didapat, waktu panen singkat, limbah media dapat dimanfaatkan menjadi kompos dan peluang bisnis masih terbuka lebar.

Permintaan jamur yang tinggi telah membuat jamur punya persaingan harga yang cukup signifikan. Harga jamur merang per kilo berkisar antara Rp 25.000 s/d Rp 40.000 di pasar sayur atau pasar tradisional. Sementara untuk harga jamur merang di supermarket ada yang dijual dengan harga Rp 40.000 s/d Rp 92.000/kg. Harga jamur merang kering sekitar Rp 35.000 s/d Rp 45.000 (harga barang terbaru, 2018). Adapun harga jamur merang per kg menurut Kota Besar di Indonesia tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Harga jamur merang per kg menurut Kota Besar di Indonesia tahun 2017

| Kota | Harga petani (Rp/Kg) | Harga konsumen (Rp/Kg) |
|-------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| Semarang | 20.000 | 40.000 |
| Yogyakarta | 20.000 | 40.000 |
| Surabaya | 21.000 | 45.000 |
| Denpasar | 22.000 | 60.000 |
| Pekanbaru | 22.000 | 45.000 |
| Medan | 22.500 | 45.000 |
| Jakarta | 23.000 | 60.000 |

Sumber: <http://hargabarangterbaru.top>

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa harga jual jamur merang setiap kota di atas berbeda-beda. Jakarta memiliki harga jual tertinggi diantara kota lainnya dengan harga sebesar Rp. 23.000/kg di tingkat petani dan Rp. 60.000/kg di tingkat konsumen. Semarang dan Yogyakarta memiliki harga jual terendah diantara kota lainnya dengan harga Rp. 20.000/kg di tingkat petani dan Rp. 40.000/kg di tingkat konsumen. Berdasarkan harga jual petani beberapa kota di atas dapat dilihat bahwa perbedaan harga tiap kota tidak terlalu signifikan dan tentu hal ini akan menguntungkan petani karena dapat menjual dengan harga yang tidak jauh berbeda dengan kota di atas.

Wilayah Provinsi Lampung yang sebagian datarannya mempunyai kondisi geografis yang berbukit serta udara yang sejuk sangat menunjang untuk dijadikan wilayah pertanian tanaman hortikultura terutama untuk tanaman sayuran dan buah-buahan. Tanaman hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian dan sub sektor tanaman bahan makanan. Berdasarkan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kontribusi sektor pertanian dan sub sektor tanaman hortikultura tahun 2016 Provinsi Lampung adalah 25,21 persen dan 0,32 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017). Adapun produksi tanaman sayuran hortikultura di Provinsi Lampung tahun 2011-2015 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman sayuran hortikultura di Provinsi Lampung tahun 2011-2015

| Komoditas | Satuan | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|------------------|---------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Bawang daun | Ton | 6.261 | 5.458 | 4.747 | 4.737 | 41.316 |
| Bawang merah | Ton | 705 | 416 | 220 | 943 | 1.986,5 |
| Bayam | Ton | 7.191 | 6.151 | 7.063 | 6.948 | 59.228 |
| Buncis | Ton | 8.809 | 7.894 | 9.240 | 7.967 | 86.814 |
| Jamur | Kg | 134.698 | 157.038 | 174.494 | 300.550 | 367.092 |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa sayuran hortikultura di Provinsi Lampung memiliki potensi yang tinggi dalam menunjang pertanian di Indonesia.. Sebagian besar produksi sayuran di Provinsi Lampung mengalami peningkatan produksi yang signifikan pada tahun 2015. Produksi jamur mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2014, yang sebelumnya produksi jamur pada tahun 2013 sebesar 174.494 kg/ tahun menjadi 300.550 kg/tahun pada tahun 2014. Untuk melihat perbandingan antara produksi

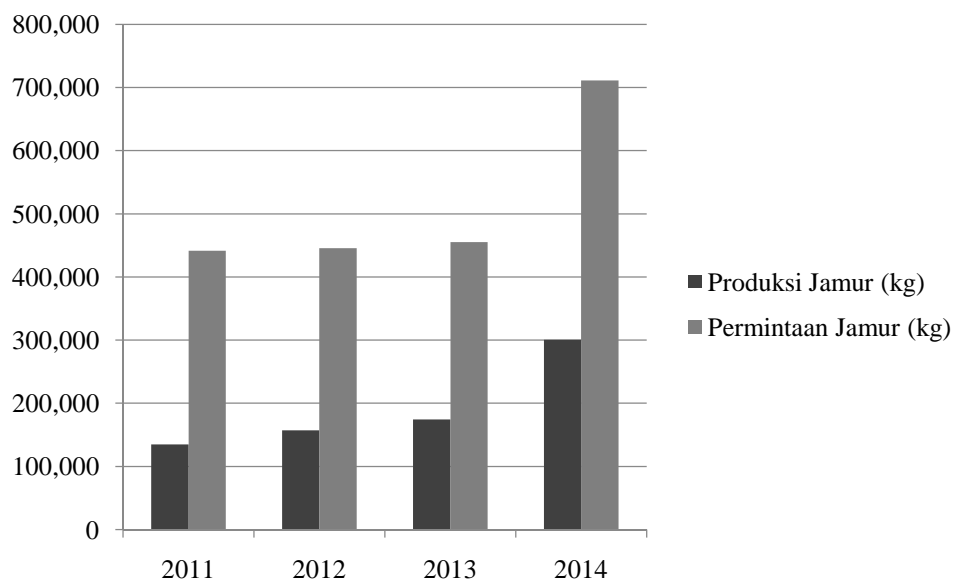
dengan permintaan jamur yang ada di Provinsi Lampung dapat digunakan asumsi dengan menggunakan data konsumsi per kapita dalam rumah tangga menurut hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) tahun 2011-2014 serta data jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2011-2014. Adapun jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2012-2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2010-2014

| Tahun | Jumlah | Satuan |
|--------------|---------------|---------------|
| 2010 | 7,608,405 | Jiwa |
| 2011 | 7,691,007 | Jiwa |
| 2012 | 7,767,312 | Jiwa |
| 2013 | 7,932,132 | Jiwa |
| 2014 | 8,026,191 | Jiwa |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Provinsi Lampung tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Jumlah penduduk Provinsi Lampung mengalami peningkatan secara terus-menerus tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dimiliki, didapatkan asumsi yang dapat dijelaskan dengan grafik perbandingan antara produksi dengan konsumsi masyarakat Provinsi Lampung. Adapun grafik perbandingan antara produksi dengan konsumsi masyarakat Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik perbandingan antara produksi dengan konsumsi masyarakat Provinsi Lampung Tahun 2011-2014

Gambar 2 menunjukkan bahwa produksi jamur di Provinsi Lampung masih belum dapat memenuhi permintaan jamur. Produksi jamur di Provinsi Lampung memang selalu meningkat setiap tahun dari tahun 2011-2014, namun permintaan jamur masih lebih tinggi dari produksi yang dihasilkan setiap tahunnya. Maka dapat diasumsikan bahwa para produsen jamur masih belum dapat memenuhi permintaan jamur di Provinsi Lampung sendiri. Untuk melihat lebih detail mengenai produksi jamur di Provinsi Lampung dapat dilihat pada tabel berikut. Adapun produksi jamur (Kg) Provinsi Lampung tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi jamur (Kg) Provinsi Lampung tahun 2012-2016

| Kabupaten | Produksi | | | | |
|-----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Lampung Barat | 0 | 0 | 16,893 | 6,909 | 34,200 |
| Tanggamus | 12,860 | 5,435 | 857 | 1,200 | 375 |
| Lampung Selatan | 10,657 | 4,583 | 9,466 | 7,807 | 8,396 |
| Lampung Timur | 10,954 | 21,893 | 21,562 | 17,720 | 20,425 |
| Lampung Tengah | 2,546 | 18,328 | 21,107 | 12,703 | 1,073 |
| Lampung Utara | 15,703 | 17,160 | 19,050 | 6,570 | 7,239 |
| Way Kanan | 6 | 85 | 26 | 23 | 10 |
| Tulang Bawang | 0 | 0 | 4,029 | 4,514 | 2,780 |
| Pesawaran | 0 | 0 | 14 | 94 | 110 |
| Pringsewu | 596 | 745 | 2,943 | 4,311 | 5,271 |
| Mesuji | 8,145 | 0 | 32,620 | 4,194 | 353 |
| Tulang Bawang Barat | 198 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Bandar Lampung | 78,488 | 88,843 | 49,658 | 44,910 | 114,019 |
| Metro | 16,885 | 17,843 | 122,325 | 256,137 | 37,603 |
| Jumlah | 157,038 | 174,494 | 300,550 | 367,092 | 231,854 |

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura
Provinsi Lampung, 2017

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa produksi jamur di Provinsi Lampung fluktuatif. Pada tahun 2012-2015 mengalami peningkatan dan pada tahun 2016 produksi jamur mengalami penurunan. Produksi terbesar jamur di Provinsi Lampung pada tahun 2015 sebesar 367,092 kg/tahun dan pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi menjadi 231,854 kg/tahun. Salah satu daerah yang mendominasi kontribusi produksi jamur di Provinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung. Produksi Kota Bandar Lampung sempat menurun pada tahun 2012-2015, namun pada tahun 2016 produksi jamur di Kota Bandar Lampung meningkat pesat dibanding tahun 2015. Pada tahun 2015 produksi jamur di Kota Bandar Lampung sebesar 44,910 kg/tahun dan pada tahun 2016 produksi jamur sebesar 114,019 kg/tahun. Peningkatan produksi jamur pada tahun 2016 mencapai tiga kali lipat dari tahun 2015.

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan pusat perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan Jawa. Hal ini menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata (BPS Kota Bandar Lampung, 2019).

Salah satu usaha budidaya jamur yang ada di Kota Bandar Lampung adalah Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Usaha Jamur Berkah Jaya merupakan kelompok tani yang memproduksi jenis jamur tiram dan jamur merang di Kota Bandar Lampung. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya mulai dibentuk pada tahun 2010. Bapak Ardi Kinoto adalah ketua Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memiliki jumlah anggota sebanyak 27 orang. Usaha Jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memulai usaha jamur merang pada tahun 2013, dengan anggota petani jamur merang sebanyak 14 orang. Kelompok tani ini masih bertahan sampai sekarang, namun mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi ini dikarenakan para petani jamur merang yang belum bisa mengoptimalkan proses budidaya sehingga hasil panen jamur merang yang tidak optimal.

B. Rumusan masalah

Jamur merang merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang mempunyai banyak penggemar. Budidaya jamur merang memiliki peluang usaha yang cukup besar untuk mendatangkan keuntungan. Peluang budidaya jamur merang menguntungkan karena permintaan pasar yang terus meningkat, teknik budidaya mudah, bahan baku mudah didapat, waktu panen singkat dan limbah media tanam dapat dimanfaatkan menjadi kompos. Satu musim tanam jamur merang berlangsung sekitar 10 hari setelah jamur merang disemai, setelah itu jamur merang dapat dipanen sekitar 5 hari. Selain itu, jamur merang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dibandingkan dengan jamur tiram.

Produksi jamur di Provinsi Lampung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Walaupun terjadi peningkatan produksi tiap tahun, namun produksi jamur masih belum dapat memenuhi jumlah permintaan jamur yang lebih tinggi dari tingkat produksinya. Bandar Lampung sendiri berkontribusi besar dalam produksi jamur di Provinsi Lampung. Harga jamur merang di Bandar Lampung pada tingkat petani mencapai Rp. 32.000 dan tingkat eceran mencapai Rp. 50.000. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi harga, jamur merang di Bandar Lampung memiliki nilai jual yang bagus serta permintaan pasar jamur yang tinggi.

Usaha Jamur Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya merupakan produsen jamur merang di Kota Bandar Lampung. Usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya baru memulai usahanya pada tahun 2013. Usaha jamur

merang ini sedang tumbuh dan berkembang. Permintaan yang tinggi di pasar serta Bandar Lampung yang merupakan pusat perdagangan daerah Lampung menjadi alasan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memproduksi jamur merang. Namun dalam pelaksanaannya, permintaan jamur yang tinggi ini tidak diimbangi dengan pengetahuan dan wawasan yang para petani mengenai produksi jamur merang sehingga usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya mengalami penurunan produksi yang ditandai dengan penurunan jumlah kumbung dan petani yang mengusahakan jamur merang. Hal seperti ini mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh, sehingga dilakukan analisis kelayakan finansial untuk mengetahui apakah usaha jamur merang yang dijalankan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya layak atau tidak dalam pelaksanaannya.

Kegiatan produksi jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya tentunya tidak lepas dari masalah yang dihadapi seperti kondisi cuaca dan iklim yang tidak dapat diprediksi, serangan hama dan penyakit, suhu kumbung yang harus selalu terjaga. Hal-hal tersebut mempengaruhi hasil produksi dari usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana usaha budidaya jamur merang secara finansial di Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya, Rajabasa, Kota Bandar Lampung sejauh ini ?
2. Bagaimana strategi pengembangan yang dapat dilakukan pada usaha budidaya jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa, Kota Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa, Kota Bandar Lampung.
2. Menyusun strategi pengembangan usaha budidaya jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Produsen jamur merang, sebagai bahan pertimbangan dalam pembudidayaan usaha jamur merang agar dapat mengembangkan usahanya dengan baik.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup produsen jamur merang.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Jamur Merang

Jamur merang sudah dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1995. Pengenalan awal budidaya jamur sudah dilakukan sebelum abad ke-18 di Cina. Jamur merang atau dengan nama latin *Volvariella volvaceae* (Bull. Ex. Fr.) adalah jenis jamur yang sudah lama dikenal karena termasuk golongan jamur dengan tekstur yang baik (Sinaga , 2000). Klasifikasi *Volvariella volvaceae* adalah sebagai berikut:

Kelas : Basidiomycetes
Subkelas : Homobasidiomycetes
Seri : Hymenomycetes
Ordo : Agaricales
Famili : Pluteaceae
Genus : Volvariella

Jamur merang termasuk tanaman tidak berklorofil (zat hijau daun) yang bersifat saprofit (hidup dari sisa tumbuhan yang sudah mati). Jamur merang termasuk tanaman berumur pendek sehingga dapat dipanen lebih cepat. Jamur merang tersusun dari benang halus yang disebut hifa yang

semakin lama akan bergabung menjadi satu dan membentuk gumpalan kecil yang disebut miselium selanjutnya membesar menjadi tubuh buah (Suharjo 2006).

Karakteristik jamur merang antara lain memiliki tubuh berbentuk seperti telur, berwarna putih kecoklatan sampai hitam dengan dilapisi sebuah selaput yang dinamakan selubung atau dikenal sebagai kulit jamur.

Ketika jamur mulai tua tudung akan membentuk cawan. Tudung jamur merang tua berdiameter 6,8 cm dengan warna putih keabu-abuan.

Pembentukan tubuh buah jamur merang dimulai dari stadium kepala jamur (*pin head*), kancing kecil (*tiny button*), kancing (*button*), telur (*egg*), perpanjangan (*elongation*), dan dewasa (*mature*).

Jamur merang umumnya tumbuh pada media yang merupakan sumber selulosa seperti pada tumpukan merang, dekat limbah penggilingan padi, limbah pabrik kertas, ampas batang aren, limbah kelapa sawit, ampas sagu, sisa kapas, kulit buah pala, dan sebagainya. Jamur merang dapat tumbuh pada suhu 28-32°C, kelembapan udara sekitar 60-80 persen dengan derajat keasaman (pH) media tanam optimum 4,5-7 (Suharjo 2006). Jamur merang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Selain itu tidak ada kandungan logam berat seperti Pb dan Cd dalam jamur merang sehingga sangat baik digunakan sebagai bahan makanan sehari-hari.

2. Sarana Produksi Jamur Merang

Persiapan sarana produksi sangat diperlukan sebelum melakukan kegiatan produksi. Sarana produksi itu antara lain pemilihan lokasi, pembuatan rumah budidaya jamur yang biasa disebut kumbung, dan peralatan yang dibutuhkan (Hernanto,1988).

3. Pemilihan Lokasi

Syarat awal dalam budidaya jamur merang adalah pemilihan lokasi budidaya. Lokasi yang paling cocok adalah daerah dengan suhu 28°C sampai 35°C dan kelembapan 70-80 persen. Pemilihan lokasi harus cukup bersih atau jauh dari pembuangan limbah beracun agar jamur merang tidak terkena hama, penyakit dan kontaminasi senyawa yang berbahaya. Pemilihan lokasi sebaiknya lebih dekat dengan sumber bahan baku agar dapat menghemat biaya produksi seperti dekat dengan sumber air yang cukup bersih dan tidak tercemar. Pemilihan tempat penanaman jamur merang sebaiknya disesuaikan dengan skala produksinya. Ada tiga skala usaha jamur yaitu :

- a) Skala kecil menggunakan satu kumbung ($6 \times 8 \text{ m}^2$) dengan kapasitas produksi 200-250kg.
- b) Skala menengah atau sedang menggunakan dua sampai lima kumbung dengan kapasitas produksi 400-1250 kg.
- c) Skala besar biasanya lebih dari lima kumbung dengan kapasitas produksi lebih dari 1250kg (Widyastuti 2005).

4. Pembuatan Bangunan Rumah Jamur (Kumbung)

Budidaya jamur merang secara komersial memerlukan bangunan yang biasa disebut kumbung. Kumbung merupakan rumah tempat menanam jamur merang yang dilakukan di luar rumah. Jenis bangunan untuk membudidayakan jamur merang ada dua yaitu rumah jamur skala industri besar dan rumah jamur sederhana. Rumah jamur untuk skala industri besar berupa bangunan pabrik dan rumah jamur sederhana berbentuk kumbung yang biasanya banyak digunakan untuk budidaya jamur skala kecil atau industri menengah. Ukuran kumbung ideal adalah lebar 4 meter, panjang 6 meter, dan tinggi 2,5 meter. Kumbung tersebut dapat diisi dengan dua baris rak penanaman dengan ukuran rak yaitu panjang 5 meter dan lebar 0,8 meter serta terdiri dari 4 sampai 5 tingkat (Suharjo 2006).

Pembuatan kumbung sederhana bermanfaat dalam melindungi jamur dari kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti angin kencang, memudahkan pengelolaan iklim mikro di dalam kumbung, menghemat lahan karena menggunakan rak yang disusun, dan saat budidaya tidak tergantung pada musim. Ukuran rumah jamur atau kumbung memiliki panjang 7 meter dan lebar 4,5 meter dengan sistem rak bertingkat lima. Bagian-bagian kumbung yang harus diperhatikan yaitu (Widyastuti 2005):

- a) Dinding terbuat dari bilik bambu yang dilapisi plastik.

- b) Permukaan lantai disemen agar mempermudah pembersihan kumbung bila masih tanah sebaiknya dilapisi dengan pasir dan kapur.
- c) Terdapat pipa yang diberi lubang-lubang kecil berjarak 20 cm antar lubang. Kegunaan dari pipa ini adalah untuk aliran uap panas pada saat proses sterilisasi di dalam kumbung.
- d) Atap bangunan terbuat dari rumbia yang dilapisi plastik pada bagian dalamnya.
- e) Terdapat jendela untuk mengatur sirkulasi udara.

5. Peralatan Budidaya Jamur Merang

Peralatan yang dibutuhkan dalam budidaya disesuaikan dengan besarnya skala usaha. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk budidaya jamur merang skala kecil dan menengah yaitu (Pasaribu, Permana dan Alda, 2002) :

- a) Sekop, sekop garpu, terpal plastik dan parang untuk menyiapkan media.
- b) Drum sebagai tempat air dan bahan baku untuk sterilisasi.
- c) Sprayer untuk pengabutan dalam pemeliharaan; dan
- d) Keranjang dan *cutter* untuk membersihkan jamur saat pasca panen

6. Teknik Budidaya Jamur Merang

Banyak teknik budidaya jamur merang yang sudah dikenal seperti teknik budidaya tradisional yaitu di luar kumbung, budidaya modern yaitu di dalam kumbung, dan dalam *growth chambers*. Dalam melakukan

budidaya jamur, tidak semua tahap dilakukan, karena terdapat beberapa tahap yang hanya dapat dilakukan dengan tingkat keahlian tinggi serta modal yang besar (Sinaga 2000). Adapun tahap kegiatan budidaya jamur merang yaitu :

a) Persiapan bahan

Bahan baku atau media utama tempat tumbuhnya jamur merang yaitu jerami kering. Sedangkan bahan tambahan yang diperlukan seperti bekatul 200 kg dan kapur 25 kg. bahan tambahan lain juga seperti kotoran ayam, urea kapas, dan ampas aren.

b) Pengolahan bahan

Pengolahan bahan dilakukan untuk membuat kompos. Pembuatan kompos dapat dilakukan di dalam ruangan atau di ruangan yang beratap, walaupun tidak berdinding. Pada pembuatan kompos, bahan-bahan di atas dibagi dua, yaitu satu bagian dikomposkan sendiri (media utama saja) dan satu bagian lagi diberi media tambahan, lalu dikomposkan. Jerami yang telah dipotong sekitar 10 cm lalu dicuci dengan air mengalir. Setelah itu susun secara selang-seling bahan tambahan yang telah dicampur secara merata diatas potongan jerami dengan taburan kapas atau ampas aren sampai setinggi 1,5 m. setelah itu tutup campuran bahan tersebut dengan plastik atau terpal.

c) Pengomposan

Pengomposan dilakukan agar mikroflora termofilik (seperti bakteri, fungi yang merombak selulosa, hemiselulosa, serta lignin) menjadi tidak aktif sehingga lebih mudah dicerna oleh jamur. Jerami yang

telah menjadi kompos biasanya memiliki ciri-ciri tidak berbau amoniak, warna kompos cokelat sampai hitam, teksturnya lunak, kadar air 65 persen yang diukur dengan memijitnya, bila basah tapi tidak menetes berarti kadar air telah sesuai, serta pH kompos 7 sampai 7,5. Pada hari pertama tumpukan kapas dan jerami mulai dikompos dalam tumpukan yang berbeda atau terpisah. Pada hari keempat kompos masing-masing dibalikkan dan ditambahkan bahan tambahan. Pada hari kedelapan media kompos dibalik tetapi tidak ditambahkan bahan tambahan, lalu pengomposan selesai pada hari kesepuluh.

d) Sterilisasi

Tahap sterilisasi bertujuan untuk mematikan pertumbuhan organisme yang merugikan pertumbuhan jamur dan menghilangkan bau amoniak. Setelah dikomposkan kemudian media disusun dalam rak setebal 20 cm. Proses ini dilakukan dengan mengalirkan uap air panas selama delapan jam dengan suhu 70 °C ke dalam kumbung yang sudah diisi media sehingga pH menjadi 6,5 sampai dengan 7,2. Pada tahap ini sebaiknya seluruh celah pada kumbung ditutup rapat.

e) Tebar Bibit

Tebar bibit dilakukan satu hari kemudian bila suhu sudah turun sampai 40°C. Penanaman bibit dilakukan pada suhu 30°C bertujuan mencegah tumbuhnya jamur kontaminan. Penanaman dilakukan dengan cara menebarkan bibit siap semai ke permukaan dan lapisan tengah media. Bibit sebanyak 300 gram dapat dipergunakan untuk luasan satu meter persegi dan berpengaruh pada penekanan

tumbuhnya jamur atau cendawan kontaminan. Selain kepadatan bibit, pertumbuhan cendawan kontaminan dapat dicegah dengan sterilnya peralatan maupun tangan pekerja. Agar steril peralatan dapat dibersihkan dengan alkohol.

f) Pemeliharaan

Masa pemeliharaan disebut juga masa inkubasi yaitu masa penumbuhan miselium. Pada masa ini pintu dan jendela ditutup rapat karena oksigen yang dibutuhkan sedikit. Suhu kumbung yang baik untuk budidaya jamur merang berkisar antara 30-37°C dan kelembaban berkisar antara 80 sampai 90 persen. Untuk mempertahankan kondisi tersebut maka pemeliharaan memerlukan perhatian ekstra, karena hal ini merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam produksi jamur merang. Secara garis besar pemeliharaan terdiri dari penyemprotan, penyiraman, pengaturan pintu dan jendela, steam pemeliharaan serta pengendalian hama dan penyakit.

g) Panen

Kondisi media dan lingkungan yang cukup baik membuat jamur dapat dipanen pada hari ke 10 sampai hari ke 12 dari penebaran bibit. Hasil panen jamur merang dengan kualitas baik yaitu jamur merang yang masih dalam stadia kancing, diameter sekitar 3-5 cm, berwarna putih sampai cokelat muda, dan bentuknya tidak rusak karena terserang mikroorganisme. Pemetikan pada saat panen harus hati-hati agar tidak merusak miselium maupun calon tubuh buah yang lain. Bagian

bawah yang kotor sebaiknya diiris dengan pisau agar bersih lalu dikemas dalam plastik. Panen dilakukan pada pagi dan sore hari selama tiga hari berturut-turut. Setelah satu minggu kemudian, baru dapat dilakukan panen lagi. Dalam dua periode, hasil panen yang diperoleh sekitar 25-40 persen dari total produksi. Total pemanenan berlangsung selama satu bulan. Rata-rata produksi satu kumbung dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 8 meter sekitar 200-250 kg. Jumlah hasil panen dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas dari bibit termasuk sifat genetik bibit yang digunakan, kualitas media, proses sterilisasi dan kondisi lingkungan. Jamur merang dengan kualitas yang rendah dapat dipasarkan di pasar tradisional.

7. Analisis Finansial

Analisis finansial adalah kegiatan melakukan penilaian dan penentuan satuan rupiah terhadap aspek-aspek yang dianggap layak dari keputusan yang dibuat dalam tahapan analisis usaha. Kegiatan analisis finansial dapat dikelompokkan dalam tiga kegiatan utama yaitu : (1) membuat seluruh rekap penerimaan, yang dihasilkan dari hasil kajian aspek-aspek usaha, apakah termasuk penerimaan utama ataupun penerimaan lain sebagai akibat dari ada kegiatan usaha; (2) membuat rekap dari semua biaya yang juga sudah dihasilkan atau diputuskan pada saat menganalisis aspek-aspek usaha dalam studi kelayakan usaha; (3) menguji apakah aliran kas masuk yang dihasilkan oleh usaha atau proyek ini layak berdasarkan kriteria finansial yang ada. Kegiatan analisis finansial yang dasarnya tidak lagi

mencari apa yang akan dianalisis tetapi cenderung lebih banyak merekap semua penerimaan atau benefit usaha dan merekap semua biaya usaha, kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemilik usaha, pemberi pinjaman, pemerintah dan pelaksana usaha (Sofyan, 2003).

Aspek finansial berkaitan dengan masalah keuntungan pendapatan (*revenue earning*) yang diperoleh oleh suatu proyek. Hal ini berkaitan dengan masalah apakah proyek yang bersangkutan sanggup menjamin dana yang dibutuhkan dan apakah sanggup membayar kembali serta apakah proyek tersebut bisa menjamin kelangsungan hidupnya secara finansial. Ada dua pertimbangan khusus yang harus diperhatikan pada masa analisis finansial yakni : *pertama*, harus dilihat pengaruh finansial terhadap usaha pertanian misalnya secara individu yaitu mengenai *family income* yang cukup besar bagi para petani serta rangsangan yang cukup bagi petani agar mau ikut berpartisipasi. *Kedua*, analisis finansial harus dihubungkan dengan hasil yang diperoleh untuk kepentingan umum ataupun organisasi-organisasi komersial seperti koperasi, bank ataupun penyalur-penyalur (*distributor*) swasta (Sanual, 2000). Ada beberapa kriteria investasi dalam analisis finansial diantaranya :

- a) *Payback Period* adalah waktu yang diperlukan proyek untuk menghimpun dana intern (*internal generating funds* atau *net cash flow*) guna mengembalikan jumlah dana yang telah diinvestit dalam proyek. Semakin pendek *payback period*, semakin kecil resiko

investasi yang dihadapi investor, sehingga semakin menarik proyek yang diusulkan itu.

- b) *Net present value* adalah selisih antara nilai saat ini (*present value*) seluruh *net cash flow* tahunan yang akan diterima investor selama umur ekonomis proyek, dan nilai (anggaran) investasi proyek. Apabila *net present value* proyek positif, ditinjau dari segi profitabilitas, proyek yang direncanakan akan dibangun cukup layak. Sebaliknya apabila *net present value* proyek negatif, rencana investasi proyek bersangkutan tidak layak.
- c) *Internal rate of return* adalah cara mengevaluasi profitabilitas rencana investasi proyek yang mempergunakan nilai waktu uang. *Internal rate of return* adalah *discount rate* yang apabila dipergunakan untuk mendiskonto seluruh *net cash flow* dan *salvage value*, akan menghasilkan jumlah *present value* yang sama dengan jumlah investasi proyek. *Internal rate of return* merupakan tingkat keuntungan senyatanya yang akan diperoleh investor dari investasi proyek mereka (Sutojo, 2002).
- d) *Gross benefit/cost ratio* , yang dihitung sebagai *gross cost* yakni biaya modal (*capital cost*) atau biaya investasi permulaan dan biaya pemeliharaan, sedangkan yang dihitung sebagai *gross benefit* adalah nilai total produksi dan kalau ada *salvage value* dari investasi pada akhir usia proyek.
- e) *Net benefit/cost ratio*, pada tiap tahun dihitung selisih antara *gross benefit* dikurangi *gross cost*. Pada tahun pertama biasanya *gross cost*

lebih besar daripada *gross benefit*, akibatnya *net benefit*-nya negative, tetapi setelah beberapa tahun menjadi sebaliknya.

Analisis sensitivitas adalah menganalisis kembali suatu proyek untuk dilihat apa yang akan terjadi pada proyek tersebut apabila ada sesuatu yang tidak beres atau tidak sesuai dengan rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas analisis suatu proyek, didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi atau rencana suatu proyek sangat dipengaruhi unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi. Di bidang pertanian terdapat 4 (empat) macam analisis sensitivitas yang perlu diperhatikan yakni harga, penanguhan pelaksanaan, biaya yang terlalu besar dan hasilnya (Sanual, 2000).

8. Manajemen Strategi

Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. Manajemen strategis meliputi perencanaan dan strategi jangka panjang (Hunger dan Thomas, 2003).

Manajemen stratejik menyangkut dua hal yang harus dilakukan oleh para manajer, yaitu memformulasikan strategi dan melaksanakan atau mengimplementasikan strategi dengan menggunakan taktik-taktik tertentu. Memformulasikan strategi menyangkut memilih strategi-strategi yang sudah dikenal ataupun menciptakan strategi-strategi baru.

Formulasi strategi-strategi tersebut tidak lepas dari hasil pemantauan lingkungan yang dihadapi organisasi atau perusahaan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya. Kegiatan memantau kedua lingkungan tersebut disebut *SWOT (strength, weakness, opportunity, threat) analysis* (Udaya, Luky dan Devi, 2013).

9. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weakness* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis *SWOT* membandingkan faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weakness*). Kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis *SWOT*. Jadi analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuti, 1997).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang analisis finansial dan pengembangan usaha jamur dan penelitian terdahulu yang menggunakan alat analisis sejenis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil penelitian terdahulu

| No. | Pengarang | Judul | Metodologi Penelitian | Alat Analisis | Kesimpulan |
|-----|---------------------|----------------------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Agussyl (2013) | Analisis Manajemen Usaha Jamur Merang | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen strategik 2. Manajemen operasi 3. Manajemen keuangan 4. Manajemen pemasaran 5. Manajemen tenaga kerja | <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha jamur Guntur merupakan bisnis kecil yang meskipun memiliki banyak keterbatasan telah mampu sukses memproduksi jamur dan bertahan selama bertahun – tahun 2. Meskipun UJG telah berjalan selama bertahun – tahun manajemennya belum sempurna 3. Jika meraih standar produksi seperti yang ditunjukkan UJG, adalah usaha yang menguntungkan dan berpotensi cukup tinggi. |
| 2. | Hanindita (2006) | Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Merang | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPV 2. IRR 3. BCR 4. PP 5. BEP 6. Analisis sensitivitas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat produksi usaha agribisnis putra hasan mushroom sekarang layak secara financial 2. Usaha agribisnis putra hasan mushroom layak secara financial apabila meningkatkan produksinya dengan cara perluasan usaha 3. Perubahan teknologi yang dilakukan yaitu perubahan penggunaan minyak tanah sebagai bahan bakar menjadi serbuk gergaji sebagai bahan bakar yang dilakukan putra hasan mushroom adalah layak secara finansial |

| No. | Pengarang | Judul | Metodologi Penelitian | Alat Analisis | Kesimpulan |
|-----|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Wiratma, Yuli dan Bambang (2015) | Studi Analisis Kelayakan Finansial Pembudidayaan Jamur Merang | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPV 2. IRR 3. BCR 4. PP 5. Analisis sensitivitas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi electric steam boiler pada UD Hartono secara financial layak diusahakan 2. Analisis sensitivitas kenaikan harga baglog tidak merubah keputusan usaha jamur merang untuk tetap berinvestasi dan tetap layak diusahakan 3. Pada analisis sensitivitas penurunan harga jual dan gabungan kenaikan harga baglog dan penurunan harga jual menyebabkan usaha jamur merang untuk mengambil keputusan tidak melakukan investasi karena tidak layak untuk diusahakan secara financial |
| 4. | Andriyani (2009) | Analisis finansial usahatani jamur tiram putih (studi kasus: kecamatan pamijahan, kabupaten bogor, provinsi jawa barat) | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Pendapatan usahatani 2. NPV 3. IRR 4. Net B/C 5. PP 6. Analisis sensitivitas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani jamur tiram putih yang dijalankan di kecamatan pamijahan menguntungkan dan layak untuk diusahakan |
| 5. | Abdisobar, Abu dan Yuniar (2014) | Analisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram di desa cilame ciwidey kabupaten bandung | Survey | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek pasar 2. Aspek teknis 3. Aspek legal dan lingkungan 4. Aspek SDM 5. Aspek finansial | <ol style="list-style-type: none"> 1. Usaha budidaya jamur tiram layak sesuai kriteria kelayakan. 2. Usaha budidaya jamur tiram tidak sensitif terhadap perubahan. |

| No. | Pengarang | Judul | Metodologi Penelitian | Alat Analisis | Kesimpulan |
|-----|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6. | Arifah (2011) | Strategi pengembangan industri kecil jamur tiram di kecamatan jambu kabupaten semarang | Sensus | 1. Analisis <i>SWOT</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sumber daya manusia (SDM) pada industri kecil jamur tiram di Kecamatan Jambu dalam kondisi tidak baik yaitu sebesar 66,7%, karena sebagian besar pengusaha tidak bisa mengelola hasil panen yang over produksi, kondisi permodalan sebagian besar dalam kondisi tidak baik yaitu sebesar 66,6%. kondisi pemasaran sebagian besar dalam kondisi kurang baik yaitu sebesar 53,4%. 2. Berdasarkan analisis <i>SWOT</i>, strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan industri kecil jamur tiram di Kecamatan Jambu adalah dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal. Artinya strategi yang diterapkan lebih defensif, yaitu menghindari kehilangan penjualan dan kehilangan pendapatan. |
| 7. | Emawati (2007) | analisis kelayakan finansial industry tahu (studi kasus: usaha dagang tahu bintaro, kabupaten tanggerang, propinsi banten) | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPV 2. IRR 3. BCR 4. PP 5. BEP 6. Analisis sensitivitas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Industry tahu dinyatakan layak dengan NPV positif 2. Dengan 40% modal pinjaman dinyatakan layak dengan NPV positif |

| No. | Pengarang | Judul | Metodologi Penelitian | Alat Analisis | Kesimpulan |
|-----|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8. | Anggiadinta (2012) | Analisis strategi pengembangan usaha jamur tiram putih pada cv wahyu makmur sejahtera kabupaten bogor jawa barat | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Matriks EFE 2. Matriks IFE 3. Analisis Matriks IE 4. Analisis matriks <i>SWOT</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan memiliki dua belas faktor internal dan delapan faktor eksternal 2. Cv makmur sejahtera berada pada posisi kuadran II yaitu tumbuh dan kembangkan |
| 9. | Rahmawati (2012) | Analisis kelayakan pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih (kasus : usaha jamur mandiri, kabupaten bogor) | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek finansial 2. Aspek pasar dan pemasaran 3. Aspek teknik dan teknologi 4. Aspek hukum dan manajemen 5. Aspek lingkungan hidup | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil analisis aspek finansial dan non finansial, rencana proyek pengembangan usaha pada Usaha Jamur Mandiri layak untuk dijalankan. 2. kondisi tanpa proyek pengembangan lebih peka terhadap perubahan tingkat inflasi, dibandingkan pada kondisi dengan proyek pengembangan. 3. Usaha Jamur Mandiri lebih layak untuk dikembangkan, karena berdasarkan analisis aspek finansial dan non finansial, Usaha Jamur Mandiri akan lebih menguntungkan jika dilakukan suatu proyek pengembangan |
| 10. | Sari (2013) | Strategi pengembangan usaha media tanam (<i>baglog</i>) jamur tiram putih di agriamushroom kabupaten bogor | Studi kasus | <ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Matriks IE 2. Analisis matriks <i>SWOT</i> 3. Analisis Matriks <i>QSPM</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan analisis IE Agria Mushroom berada pada sel V yaitu posisi <i>hold and maintain</i>, maka strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. |

Lanjutan No. 10

| | | | | | |
|----|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11 | Mukti (2016) | Analisis finansial dan strategi pengembangan usahatani jamur tiram putih di desa pampangan kecamatan sekinceau kabupaten lampung barat | Sensus | <ol style="list-style-type: none"> 1. NPV 2. IRR 3. BCR 4. PP 5. BEP 6. Analisis sensitivitas 7. Analisis <i>SWOT</i> | <ol style="list-style-type: none"> 2. Berdasarkan analisis QSPM prioritas strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya adalah peningkatkan produksi dan penetrasi pasar dengan nilai STAS tertinggi yaitu 6,015. Prioritas ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan peningkatan produksi dan penetrasi pasar maka target perusahaan dapat tercapai. <ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani jamur tiram di Desa Pampangan layak dan menguntungkan untuk diteruskan 2. Strategi yang diperlukan yaitu (a) Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah. (b) Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk yang kurang serta untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern. (c) Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan penggunaan teknologi yang memadai |
|----|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| No. | Pengarang | Judul | Metodologi Penelitian | Alat Analisis | Kesimpulan |
|-----|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 12 | Iriantinah (2014) | Strategi pengembangan komoditas jamur tiram putih (<i>pleurotus florida</i>) di kabupaten nganjuk | Survey | 1. Analisis <i>SWOT</i> | Strategi pengembangan komoditas jamur tiram yang tepat di Kabupaten Nganjuk adalah : Strategi SO yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang: |
| 13 | Pramudya (2017) | Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus Ostreatus</i>) di Kabupaten Rejang Lebong (Studi Kasus UD. Mekar Sari | Studi Kasus | 1. Analisis <i>SWOT</i> | . Strategi yang tepat dilakukan oleh Usaha Mekar Sari Kabupaten Rejang Lebong untuk mengembangkan usaha jamur tiram putih yakni strategi sektor hulu Peningkatan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi jamur tiram |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi yang dipilih dalam penelitian, serta komponen internal dan eksternal yang digunakan dalam penelitian. Lokasi penelitian yang berbeda dari sebelumnya, sehingga akan menjadi indikator baru dalam menentukan perkembangan usaha tersebut layak atau tidak secara finansial serta dapat menyusun strategi pengembangan yang cocok untuk diterapkan.

C. Kerangka Pemikiran

Jamur merang merupakan salah satu jenis jamur konsumsi. Jamur yang memiliki nama latin *Volvariella volvacea* ini telah banyak di budidayakan oleh para petani di Indonesia dan sekarang sudah merambah sampai ke asia. Jamur merang dapat tumbuh optimal jika berada di dataran rendah. Nilai ekonomis dari jamur merang ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan jamur tiram. Budidaya jamur merang sangatlah prospektif. Jamur merang mempunyai banyak penggemar dan jamur ini juga mempunyai harga yang cukup tinggi. Oleh karenanya budidaya jamur merang ini memiliki peluang cukup besar untuk mendatangkan keuntungan . Beberapa alasan prospek bisnis budidaya jamur merang terbukti menguntungkan yaitu permintaan pasar yang terus meningkat, teknik budidaya mudah, bahan baku mudah didapat, waktu panen singkat, limbah media dapat dimanfaatkan menjadi kompos dan peluang bisnis masih terbuka lebar.

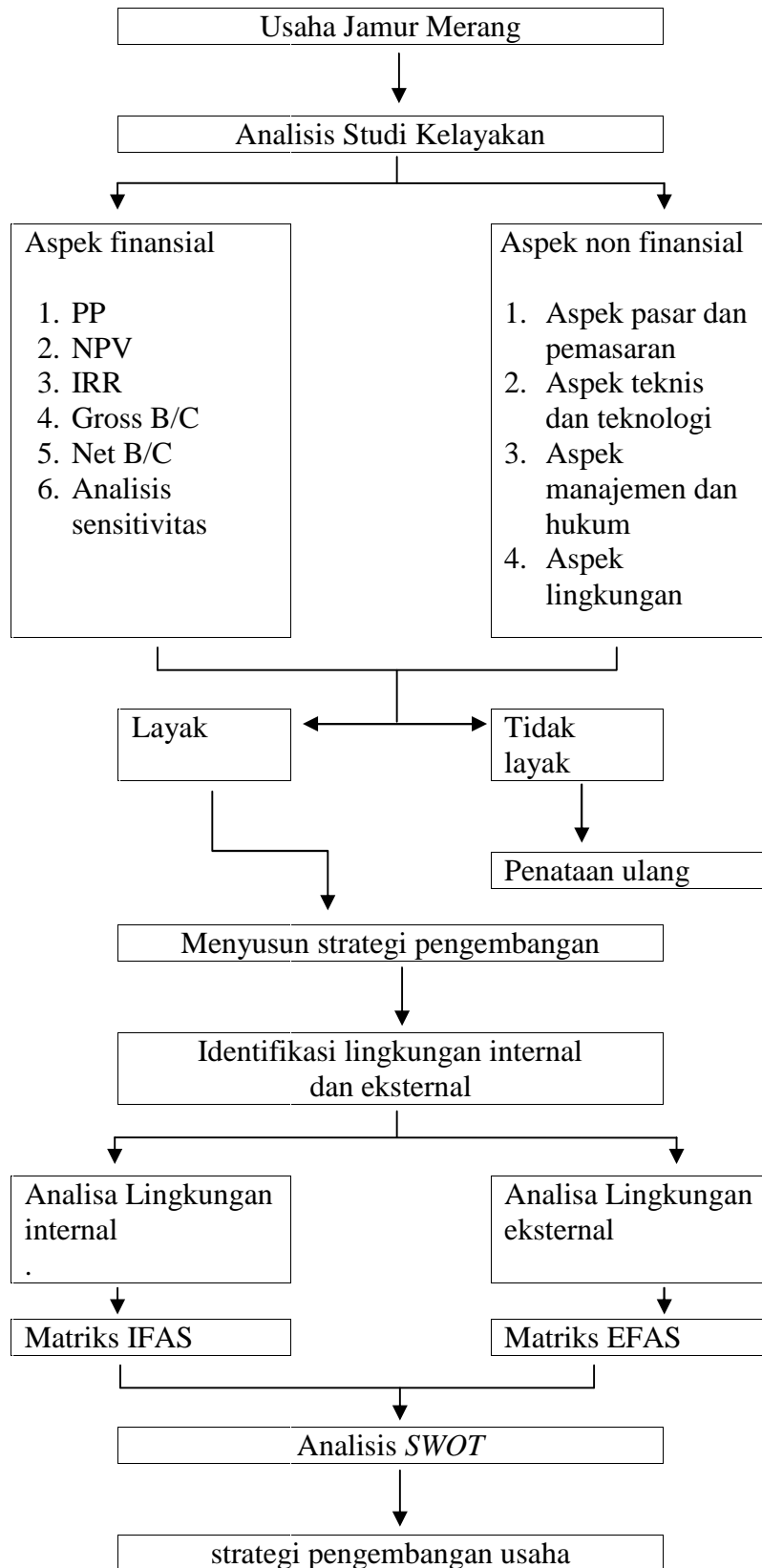
Permintaan jamur yang tinggi telah membuat jamur punya persaingan harga yang cukup signifikan. Harga jamur merang per kg berkisar antara Rp 25.000 s/d Rp 40.000 di pasar sayur atau pasar tradisional. Sementara untuk harga

jamur merang di supermarket ada yang dilepas dengan harga Rp 40.000 s/d Rp 92.000 per kg. Harga jamur merang kering sekitar Rp 35.000 s/d Rp 45.000 (harga barang terbaru, 2018).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang memproduksi jamur. Produksi jamur di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Walaupun produksi jamur di Provinsi Lampung masih belum dapat memenuhi permintaan jamur yang ada di Provinsi Lampung. Salah satu daerah yang mendominasi kontribusi produksi jamur di Provinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki kontribusi yang cukup besar untuk Provinsi Lampung.

Penelitian mengenai jamur merang ini dilakukan di salah satu usaha budidaya jamur yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya, Rajabasa, Kota Bandar Lampung yang akan dianalisis aspek finansialnya serta menyusun strategi untuk pengembangan usaha budidaya jamur merang tersebut. Untuk mengetahui kelayakan finansial dari usaha jamur merang tersebut digunakan analisis kelayakan finansial dengan beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam analisis finansial untuk Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya yaitu NPV, PP, IRR, *Gross B/C* dan *Net B/C*. kriteria yang digunakan ini yang nantinya akan menentukan bagaimana kelayakan dari usaha budidaya jamur merang tersebut. kelayakan dari usaha budidaya jamur merang ini akan menjadi tolak ukur dalam penentuan strategi pengembangan usahanya. Sebelum menentukan strategi pengembangan usaha yang cocok untuk usaha budidaya jamur merang tersebut, perlu dilakukan

terlebih dahulu analisis lingkungan usahanya. Analisis lingkungan ini meliputi analisis internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan usaha budidaya jamur merang tersebut serta analisis eksternal yang terdiri dari ancaman dan peluang yang dihadapi oleh usaha budidaya jamur merang tersebut. Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan diajabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk identifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk identifikasi faktor eksternal, kemudian hasil dari matriks IFAS dan EFAS akan dimasukkan kedalam matriks *SWOT*. Dari analisis *SWOT* tersebut akan diperoleh strategi pengembangan yang cocok untuk Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Berikut adalah kerangka pemikiran yang dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran penelitian

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Jamur merang adalah tanaman tidak berklorofil (zat hijau daun) yang bersifat saprofit (hidup dari sisa tumbuhan yang sudah mati). Jamur merang memiliki tubuh berbentuk seperti telur, berwarna putih kecoklatan sampai hitam dengan dilapisi sebuah selaput yang dinamakan selubung atau dikenal sebagai kulit jamur.

Analisis kelayakan finansial adalah analisis yang melihat dari selisih antara biaya dengan penerimaan yang diterima.

NPV adalah selisih antara PV (*Present Value*) dari penerimaan dengan PV dari biaya-biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

IRR adalah analisis untuk mengetahui tingkat keuntungan atas investasi bersih, diukur dalam satuan persen (%).

PP adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi, diukur dalam satuan tahun (Th).

Gross B/C Ratio adalah perhitungan untuk menunjukkan perbandingan antara penerimaan kotor dengan biaya kotor yang diperhitungkan saat ini.

Net B/C Ratio adalah perhitungan untuk menunjukkan perbandingan antara PV penerimaan bersih dengan PV biaya.

Lingkungan Internal Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

Lingkungan Eksternal Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya adalah peluang dan ancaman yang dihadapi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya yang terletak di Jl. Karya Bakti, Rajabasa Jaya, Kec. Rajabasa,, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Bandar Lampung memiliki kontribusi yang besar dalam produksi jamur dan merupakan pusat perdagangan di Provinsi Lampung serta Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memiliki produk jamur merang di Kota Bandar Lampung. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memiliki anggota terdaftar sebanyak 27 anggota yang terbagi dalam petani jamur merang dan jamur tiram. Jumlah petani jamur

merang dan jamur tiram Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah petani jamur merang dan jamur tiram Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

| Usaha | Anggota (Orang) | |
|--------------|-----------------|----------|
| | Terdaftar | Aktif |
| Jamur merang | 14 | 1 |
| Jamur tiram | 13 | 1 |
| Total | 27 | 2 |

Sumber : Data primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa anggota jamur merang yang masih aktif melakukan usaha jamur merang tersisa satu orang. Anggota aktif yang mengusahakan jamur merang tersebut adalah Bapak Maman. Pengumpulan data primer penelitian yaitu dengan wawancara langsung dengan Pak Maman. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2018.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dimana hasil penelitian hanya berlaku pada Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya, Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pencatatan langsung mengenai keadaan di lapangan dalam proses budidaya jamur merang yang digunakan dalam penelitian, sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui literatur, internet, Kementerian Pertanian RI, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Lampung, data yang dimiliki oleh perusahaan, serta penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan.

D. Metode Pengolahan Analisis Data

1. Metode Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis kelayakan pengembangan usaha budidaya jamur Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya, Rajabasa, Kota Bandar Lampung berdasarkan aspek finansialnya. Umur proyek yang akan digunakan dalam penelitian ini selama 6 tahun atas dasar umur ekonomis dari kumbung yang digunakan untuk menjalankan usaha. Tingkat suku bunga pinjaman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) Ritel dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) tahun 2018 yaitu 7,00 persen dan karena data yang akan dianalisis dari kurun waktu 2013 – 2018 maka metode analisis menggunakan *compounding factor*. *Compounding factor* adalah metode penghitungan dalam analisis finansial yang digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai diwaktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya pada saat ini. Kriteria investasi akan diuraikan sebagai berikut :

- a. NPV

$$NPV = \left\{ \frac{NCF_1}{(1+i)^1} + \frac{NCF_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{NCF_n + TFC}{(1+i)^n} \right\} - II / IO$$

Keterangan :

| | | |
|-------|---|----------------------------------------------|
| NCF | = | <i>Net Cash Flow</i> |
| TCF | = | <i>Terminal Cash Flow</i> |
| n | = | Umur investasi |
| i | = | <i>Discount Factor</i> |
| II/IO | = | <i>Initial Investment/Incremental Outlay</i> |
| NPV | = | <i>Net Present Value</i> |

Kriteria pengukuran :

- (1). NPV > 0, investasi layak.
- (2). NPV = 0, investasi Break Even Point.
- (3). NPV < 0, investasi tidak layak.

b. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum PV \text{ net B positif}}{\sum PV \text{ net B negatif}} = \frac{\overline{\text{net B}}}{\overline{\text{net C}}}$$

Keterangan :

PV = *Present Value*

Kriteria pengukuran :

- (1). *Net B/C* > 1, investasi layak.
- (2). *Net B/C* = 1, investasi Break Even Point.
- (3). *Net B/C* < 1, investasi tidak layak.

c. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

$$\text{Gross } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum PV \text{ gross benefit}}{\sum PV \text{ gross cost}}$$

Keterangan :

PV = *Present Value*

Kriteria pengukuran :

- (1). *Gross B/C* > 1, investasi layak.
- (2). *Gross B/C* = 1, investasi Break Even Point.
- (3). *Gross B/C* < 1, investasi tidak layak.

d. IRR

$$NPV = Nol = \left\{ \frac{NCF_1}{(1+IRR)^1} + \frac{NCF_2}{(1+IRR)^2} + \dots + \frac{NCF_n + TFC}{(1+IRR)^n} \right\} - II / IO$$

Keterangan :

NCF = *Net Cash Flow*
 TCF = *Terminal Cash Flow*
 n = Umur investasi
 IRR = *Intenal Rate of Return*
 II/IO = *Initial Investment/Incremental Outlay*
 NPV = *Net Present Value*

Kriteria pengukuran :

- (1). $IRR > i$, investasi layak.
- (2). $IRR = i$, investasi Break Even Point.
- (3). $IRR < i$, investasi tidak layak.

e. Payback Period

$$Pp = \frac{I_0}{A_n} \times 1 \text{ Tahun} = \dots$$

Keterangan :

Pp = *Payback Period*
 I_0 = Investasi Awal
 A_n = Manfaat (*Benefit*) yang diperoleh tiap periode

Kriteria pengukuran :

- (1). Jika PP lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek layak
- (2). Jika PP lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak

f. Analisis Sensitivitas

$$SA = (P - P^*) + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} \times 100\% = \dots\%$$

Keterangan :

- SA = Tingkat kepekaan terhadap perubahan
 P* = Perubahan yang terjadi pada harga
 NPV⁺ = Adalah nilai NPV positif yang telah dihitung sebelum ada perubahan
 NPV⁻ = Adalah nilai NPV negatif yang dihitung setelah ada perubahan

Kriteria kepekaan :

- (1). Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan
- (2). Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan

Analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan dengan asumsi terjadi kenaikan biaya produksi . kenaikan biaya produksi sebesar 5,06 persen. Asumsi ini berdasarkan rata - rata inflasi tahun 2013-2018 (Bank Indonesia, 2019). Harga jual diasumsikan mengalami penurunan sebesar Rp. 5.000,00. Asumsi ini berdasarkan pada perbandingan antara selisih harga jual terendah dan tertinggi dengan rata-rata harga keseluruhan. Penurunan jumlah produksi diasumsikan mengalami penurunan sebesar 16,44 %. Asumsi ini berdasarkan pada perbandingan rata-rata selisih produksi tiap tahun dengan rata-rata produksi.

g. *Break Even Point* (BEP) dan *Contribution to Overhead* (CTO)

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{\text{FC}}{1 - \text{VC/S}}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

Keterangan :

| | |
|-----|----------------------------------|
| FC | = Biaya Tetap (Rp) |
| VC | = Biaya Variabel (Rp) |
| S | = Penerimaan (Rp) |
| AVC | = Biaya Variabel per Unit (Rp) |
| P | = Harga Jual Netto per Unit (Rp) |
| TC | = Biaya Total (Rp) |
| Y | = Produksi Total (Kg) |

$$\text{CTO} = \frac{\text{P} - \text{AVC}}{\text{P}}$$

Keterangan :

| | |
|-----|----------------------------------|
| P | = Harga Jual Netto per Unit (Rp) |
| AVC | = Biaya Variabel per Unit (Rp) |

- Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menyusun strategi pengembangan usaha budidaya jamur merang yang dilakukan dengan metode analisis data yaitu analisis strategi pengembangan dengan analisis *SWOT*. Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dengan melihat faktor internal dan eksternal, selanjutnya menentukan strategi pengembangan yang cocok

dengan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Berikut ini komponen internal dan eksternal yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu :

a. Produksi

Produksi tergolong dalam komponen internal penelitian. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek produksi ini yaitu dengan melihat efisiensi kegiatan produksi pada usaha jamur merang dilihat dari kualitas jamur merang yang dihasilkan dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kualitas dan kuantitas produksi jamur merang yang dihasilkan.

b. Manajemen dan Pendanaan

Manajemen dan pendanaan tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek manajemen dan pendanaan ini yaitu dengan melihat bagaimana usaha jamur merang ini dalam mengelola usahanya dan bagaimana permodalan yang mereka miliki dalam kegiatan usaha jamur merang.

c. Lokasi usaha

Lokasi usaha tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek lokasi usaha ini yaitu dengan melihat kelancaran kegiatan usaha yang dilakukan usaha jamur merang.

d. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek sumber daya manusia ini

yaitu dengan melihat bagaimana ketersediaan dan kinerja dari para pengelola dan pemilik usaha jamur merang.

e. Pemasaran

Pemasaran tergolong dalam komponen internal. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek pemasaran ini yaitu dengan melihat bagaimana pemasaran hasil panen jamur merang.

f. Pesaing

Pesaing tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek pesaing ini yaitu dengan melihat pesaing usaha sejenis.

g. Teknologi

Teknologi tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek teknologi ini yaitu dengan melihat penggunaan teknologi yang digunakan usaha jamur merang.

h. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek iklim dan cuaca ini yaitu dengan melihat pengaruh iklim dan cuaca terhadap usaha jamur merang.

i. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah tergolong dalam komponen eksternal. Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek kebijakan pemerintah ini yaitu dengan melihat peran pemerintah dalam kegiatan usaha jamur merang ini.

j. Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Ekonomi, sosial dan budaya tergolong dalam komponen eksternal.

Penentuan indikator peluang dan ancaman dari aspek ekonomi, sosial dan budaya ini yaitu dengan melihat pengaruh tingkat ekonomi, sosial dan budaya masyarakat terhadap usaha jamur merang ini.

Penyusunan strategi dengan analisis *SWOT* ini dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS. Analisis lingkungan internal dan eksternal ini untuk mengetahui kondisi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya.

Tahapan untuk menganalisis lingkungan internal (matriks IFAS) dan lingkungan eksternal (matriks EFAS) adalah :

1. Mendaftarkan faktor-faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang paling penting ke dalam kolom faktor strategi masing-masing.
2. Menentukan derajat kepentingan setiap faktor internal dan faktor eksternal. Penentuan derajat kepentingan faktor internal dan faktor eksternal dengan memberikan pembobotan angka pada masing-masing faktor sebagai berikut :
 - (a). Bobot 0, jika faktor horizontal lebih penting dari faktor vertikal
 - (b). Bobot 1, jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal
 - (c). Bobot 2, jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal

3. Memasukkan bobot setiap faktor internal ke dalam matriks IFAS dan bobot setiap faktor eksternal ke dalam matriks EFAS.
4. Memberi rating pada setiap faktor, mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan faktor terhadap kondisi perusahaan bersangkutan.
5. Mengalikan bobot dengan rating untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot.

Tabel 7. Matriks faktor strategi internal (IFAS).

| Faktor-faktor strategi internal | Bobot | Rating | Bobot x Rating | Rangking |
|---------------------------------|-------|--------|----------------|----------|
| Kekuatan | | | | |
| Kelemahan | | | | |
| Total | | | | |

Keterangan pemberian rating kekuatan :

- 1 = Kekuatan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat rendah
- 2 = Kekuatan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya rendah
- 3 = Kekuatan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya kuat
- 4 = Kekuatan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat kuat

Keterangan pemberian rating kelemahan :

- 1 = Kelemahan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat sulit dipecahkan
- 2 = Kelemahan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sulit dipecahkan
- 3 = Kelemahan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya mudah dipecahkan
- 4 = Kelemahan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat mudah dipecahkan

Tabel 8. Matriks faktor strategi eksternal (EFAS).

| Faktor-faktor strategi eksternal | Bobot | Rating | Bobot x Rating | Rangking |
|----------------------------------|-------|--------|----------------|----------|
| Peluang | | | | |
| Ancaman | | | | |
| Total | | | | |

Keterangan pemberian rating peluang:

- 1 = Peluang dan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat sulit diraih
- 2 = Peluang dan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sulit diraih
- 3 = Peluang dan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya mudah diraih
- 4 = Peluang dan yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat mudah diraih

Keterangan pemberian rating ancaman:

- 1 = Ancaman yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat sulit diatasi
- 2 = Ancaman yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sulit diatasi
- 3 = Ancaman yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya mudah diatasi
- 4 = Ancaman yang dimiliki Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya sangat mudah diatasi

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan kemudian

dimasukkan kedalam matriks *SWOT* untuk dianalisis. Analisis *SWOT*

kemudian akan menghasilkan strategi-strategi yang dapat digunakan oleh

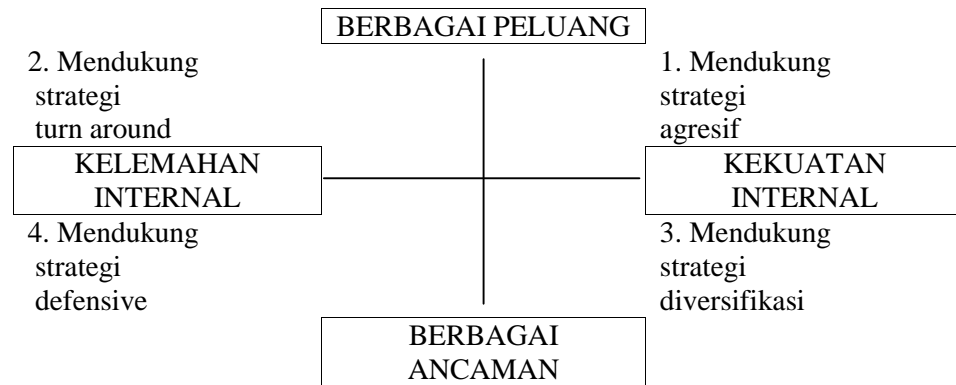
Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Tahap-tahap penyusunan matriks *SWOT* adalah :

1. Menentukan faktor-faktor kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threaths*) pada Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya.
2. Menyesuaikan kekuatan dengan peluang untuk mendapatkan strategi *Strenghts and Opportunities* (SO).
3. Menyesuaikan kelemahan dengan peluang untuk mendapatkan strategi *Weaknesses and Opportunities* (WO).
4. Menyesuaikan kekuatan dan dengan ancaman untuk mendapatkan strategi *Strenghts and Threaths* (ST).
5. Menyesuaikan kelemahan dengan ancaman untuk mendapatkan strategi *Weaknesses and Threaths* (WT).

Tabel 9. Matriks *SWOT*

| | IFAS <i>Strenghts</i> (S) | <i>Weaknesses</i> (W) |
|--------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| EFAS | | |
| <i>Opportunities</i> (O) | Strategi SO | Strategi WO |
| <i>Threaths</i> (T) | Strategi ST | Strategi WT |

Hasil matriks *SWOT* yang diperoleh dapat menggambarkan posisi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya untuk pengembangan usaha. Diagram analisis *SWOT* Posisi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Diagram analisis *SWOT*

Keterangan :

1. Kuadran 1, perusahaan memiliki peluang dan kekuatan internal, sehingga strategi yang diterapkan adalah strategi agresif.
2. Kuadran 2, perusahaan memiliki peluang dan menghadapi kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah strategi turn around.
3. Kuadran 3, perusahaan menghadapi ancaman dan memiliki kekuatan internal, sehingga strategi yang diterapkan adalah strategi diversifikasi.
4. Kuadran 4, perusahaan menghadapi ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang diterapkan adalah strategi defensif.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Provinsi Lampung

1. Keadaan Geografi

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017) daerah Provinsi Lampung meliputi areal dataran seluas 35.288,35 km² termasuk pulau-pulau yang terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara pulau Sumatera, dan dibatasi oleh :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

Provinsi Lampung dengan Ibukota Bandar Lampung merupakan gabungan dari kota kembar Tanjung Karang dan Teluk Betung memiliki wilayah yang relatif luas, dan menyimpan potensi kelautan. Pelabuhan utamanya bernama Panjang dan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti pasar ikan (Teluk Betung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung, sedangkan di Teluk Semangka adalah Kota Agung, dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan

Ketapang. Di samping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui. Lapangan terbang utamanya adalah Radin Inten II, 28 Km dari Ibukota melalui jalan negara menuju Kotabumi, dan Lapangan terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra. Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan :

1. Timur - Barat berada antara $103^{\circ} 40'$ - $105^{\circ} 50'$ Bujur Timur
2. Utara - Selatan berada antara $6^{\circ} 45'$ - $3^{\circ} 45'$ Lintang Selatan

2. Keadaan Iklim

Secara topografi Daerah Lampung dapat dibagi dalam 5 (lima) unit topografi (BPS Provinsi Lampung, 2017):

1. Daerah topografis berbukit sampai bergunung
2. Daerah topografis berombak sampai bergelombang
3. Daerah dataran alluvial
4. Daerah dataran rawa pasang surut
5. Daerah Sungai Basin

2.1. Daerah topografis berbukit sampai bergunung

Lereng-lereng yang curam atau terjal dengan kemiringan berkisar 25%, dan ketinggian rata-rata 300 m diatas permukaan laut. Daerah ini meliputi Bukit Barisan dengan puncak tonjolan tonjolannya berada pada Gunung Tanggamus, Gunung Pasawaran, dan Gunung Rajabasa. Yang terakhir ini

berlokasi di Kalianda dengan ketinggian rata-rata 1.500 m. Puncak-puncak lainnya adalah Bukit Pugung, Bukit Pesagi, Sekincau yang terdapat di bagian utara. Daerah tersebut umumnya ditutupi oleh vegetasi hutan primer atau sekunder .

2.2. Daerah topografis berombak sampai bergelombang

Ciri-ciri khusus daerah ini adalah terdapatnya bukit- bukit sempit, kemiringannya antara 8 % sampai 15 % dan ketinggian antara 300 m sampai 500 m dari permukaan laut. Daerah ini membatasi daerah pegunungan dengan dataran alluvial, vegetasi yang terdapat di daerah ini adalah tanaman-tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, lada dan tanaman pertanian peladangan seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran. Daerah tersebut meliputi daerah-daerah Kedaton di wilayah Kota Bandar Lampung, Gedong Tataan di Kabupaten Lampung Selatan, Sukoharjo dan Pulau Pangung di Kabupaten Tanggamus serta Kalirejo dan Bangunrejo di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

2.3. Daerah dataran Alluvial

Daerah ini sangat luas meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai sebelah Timur, yang merupakan bagian hilir (*Downstream*) dari sungai-sungai yang besar seperti Way Sekampung, Way Tulang Bawang, dan Way Mesuji. Ketinggian di daerah ini berkisar antara 25 m sampai 75 m, dengan kemiringan 0% sampai 3%. Pada bagian pantai sebelah

Barat dataran Alluvial menyempit dan memanjang menurut arah Bukit Barisan.

2.4. Daerah dataran Rawa Pasang Surut

Di sepanjang pantai timur adalah merupakan daerah rawa pasang surut dengan ketinggian 1/2 m sampai 1 m, pengendapan air menurut naiknya pasang

2.5. Daerah Sungai Basin :

Daerah Lampung terdapat 5 (lima) Sungai Basin yang utama, yaitu :

1. Sungai Basin Tulang Bawang
2. Sungai Basin Seputih
3. Sungai Basin Sekampung
4. Sungai Basin Semangka
5. Sungai Basin Way Mesuji

3. Keadaan Pertanian

Produksi tanaman padi sawah di Provinsi Lampung mencapai 3,83 juta ton selama tahun 2016, produksi tertinggi dihasilkan oleh Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai 805,26 ribu ton. Produktivitas tanaman padi sawah tertinggi ada di Kota Bandar Lampung diangka 58,62 kuintal/ha. Jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran, produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman petsai yang mencapai 124.801 ton, dimana 49,29 persen dihasilkan dari wilayah Kabupaten Lampung Barat. Untuk jenis tanaman buah-buahan produksi terbesar dihasilkan dari buah

nanas yang mencapai 4.538,11 ribu ton, dengan 98,51 persen produksi dihasilkan dari Kabupaten Lampung Tengah.

Provinsi Lampung terkenal dengan produksi kelapa, karet dan kopinya. Hal ini didukung oleh produksi kedua jenis tanaman perkebunan tersebut. Pada tahun 2016, Lampung mampu menghasilkan kelapa sawit sebesar 398.539 ton karet, dan 128.074 ton kopi. Produksi terbesar kelapa sawit dihasilkan oleh Kabupaten Mesuji yang mencapai 32,18 persen dari total produksi, sementara produksi kopi menempati peringkat ke tiga setelah produksi karet. Kopi terbesar di hasilkan dari wilayah Lampung Barat yang mencapai produksi sebesar 45,02 persen.

Kambing merupakan hewan ternak yang terbesar populasinya di Provinsi Lampung dengan jumlah mencapai 1,33 juta ekor, sementara Sapi Perah hanya ada 468 ekor di tahun 2016. Populasi kambing terbanyak ada di Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan populasi Sapi Perah terbanyak ada di Kabupaten Lampung Tengah. Untuk Produksi daging konsumsi, Sapi perah dan kuda dapat dikatakan tidak ada, sementara produksi daging terbesar adalah ternak Sapi Potong yang mencapai 12.610 ton. Produksi daging unggas paling banyak dihasilkan oleh ayam pedaging mencapai 33.390 ton.

Jumlah rumah tangga perikanan tangkap paling banyak berada di Kabupaten Lampung Timur sementara untuk rumah tangga perikanan budidaya paling banyak berada di Kabupaten Tulang Bawang terutama untuk rumah tangga yang mengusahakan Tambak. Produksi

Perikanan tangkap paling besar berada di Kabupaten Lampung Timur sebesar 41.38 ribu ton yang dihasilkan oleh produksi perikanan Laut dan perairan umum, sedangkan untuk produksi dari Perikanan Budidaya paling besar dihasilkan oleh Kabupaten Tulang Bawang yang mencapai 28.490 ton dimana produksi terbesar dihasilkan oleh jenis usaha tambak. Jenis Perahu/Kapal. Perahu/Kapal yang paling banyak digunakan adalah perahu motor tempel sebanyak 4.133 buah, sementara yang menggunakan kapal motor untuk kegiatan perikanan sebanyak 3.400 buah. Kabupaten Lampung Utara merupakan wilayah terbesar yang menggunakan perahu tanpa motor untuk mendukung aktivitas di bidang perikanan, dengan jumlah perahu tanpa motornya mencapai 1.139 buah (BPS Provinsi Lampung, 2017).

B. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Geografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung (2017) Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata. Secara

geografis Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ} 20'$ sampai dengan $5^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $105^{\circ} 28'$ sampai dengan $105^{\circ} 37'$ bujur timur. Ibukota Provinsi Lampung ini berada di Kota Bandar Lampung yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah $197,22 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Keadaan Iklim

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian Utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpung diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah. Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat (BPS Kota Bandar Lampung, 2017).

3. Keadaan Pertanian

Produksi tanaman pangan pada tahun 2016 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2015 produksi tanaman pangan sebesar 11.690,04 ton dan pada tahun 2016 produksi meningkat menjadi 12.203,72 ton, Pada tahun terdapat 276 ha tanah kering yang tidak

dusahakan. Jumlah tanah kering yang tidak diusahakan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 terdapat 300 ha tanah kering yang tidak diusahakan (BPS Kota Bandar Lampung, 2017).

C. Keadaan Umum Kecamatan Rajabasa

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Rajabasa merupakan pemekaran dari kecamatan induk yaitu Kecamatan Kedaton, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Penghapusan dan Pemekaran wilayah Kecamatan dan Kelurahan Dalam kota Bandar Lampung. Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Rajabasa mengalami perubahan letak geografis dan wilayah administratif, dengan batas-batas wilayah Rajabasa adalah sebagai berikut (BPS Kota Bandar Lampung, 2017) :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Labuhan Ratu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Langkapura
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan

2. Keadaan Iklim

Secara geografis Kecamatan Rajabasa merupakan daerah dataran yang merupakan lahan pertanian tadah hujan dan sebagian besar digunakan sebagai pemukiman penduduk (BPS Kota Bandar Lampung, 2017).

3. Keadaan Pertanian

Tabel 10 Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Rajabasa tahun 2016

| Jenis Lahan Pertanian | | Penggunaan Lahan |
|------------------------------|-------------------|-------------------------|
| Sawah (Ha) | Sawah irigasi | 406 |
| | Sawah tadah hujan | 187 |
| | Tidak diusahakan | - |
| Tanah Kering (Ha) | Pekarangan | 11 |
| | Tegal/kebun | 86 |
| | Tidak diusahakan | 29 |

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa pada jenis lahan pertanian sawah memiliki penggunaan lahan lebih luas dibandingkan dengan tanah kering. Pada penggunaan lahan sawah, penggunaan lahan sawah terluas digunakan untuk sawah irigasi dengan luas sebesar 406 ha. Pada penggunaan lahan tanah kering, penggunaan lahan tanah kering terluas digunakan untuk tegal/kebun dengan luas sebesar 86 ha. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa keadaan pertanian di Kecamatan Rajabasa sebagian besar lahannya digunakan sebagai sawah.

D. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya berada di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Kelompok Tani Jamur Berkah

Jaya berdiri pada tahun 2010. Pendirian Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya diawali dari Bapak Ardi Konoto yang menggeluti usaha jamur tiram pada tahun 2009, lalu pada tahun 2010 Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dibentuk. Pendirian Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya bertujuan sebagai berikut :

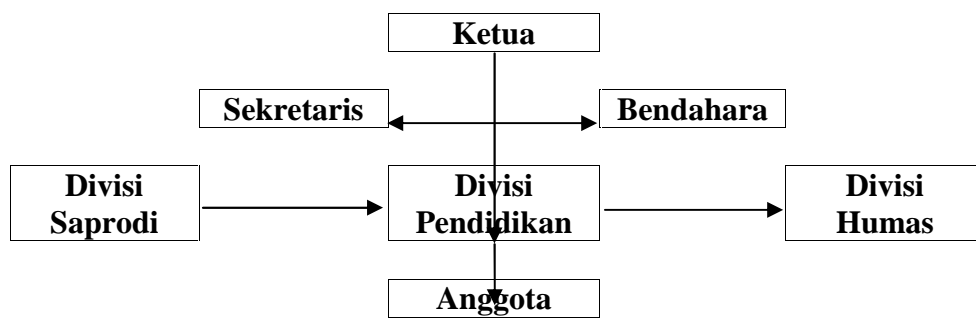
1. Memakmurkan anggota Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya.
2. Sebagai wadah komunikasi bagi para petani anggota Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya
3. Sebagai wadah bagi para petani anggota Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dalam memasarkan hasil produksi.

Kegiatan dari Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya adalah budidaya jamur tiram, produksi bibit jamur merang dan budidaya jamur merang. Keanggotaan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya adalah petani jamur yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya.

Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya berjarak 8 km dengan Kecamatan Rajabasa dan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya berjarak 9 km dengan Kota Bandar Lampung. Kondisi iklim dan cuaca yang ideal dan lahan yang dimiliki, maka ketersediaan kondisi lokasi untuk budidaya sudah terpenuhi. Berdasarkan potensi produksi usaha jamur merang terbilang baik karena didukung iklim dan cuaca yang ideal.

E. Struktur Organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memiliki struktur organisasi dalam menjalankan kegiatannya. Struktur organisasi merupakan bagian penting dalam Kelompok Tani karena dengan struktur organisasi maka tiap anggota kelompok tani memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk mencapai tujuan dari kelompok tani. Struktur organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dapat dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya

Gambar 5 menunjukkan bahwa struktur organisasi Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi saprodi, divisi pendidikan, divisi humas dan anggota. Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya memiliki anggota sebanyak 27 orang. Untuk penentuan jabatan pada Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya didasarkan pada kemampuan dan pengalaman yang dimiliki anggota. Sekretaris dan bendahara memiliki tugas sebagai pihak yang mencatat setiap kegiatan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dan mencatat segala bentuk pengeluaran dan pemasukan keuangan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya. Tiap divisi-divisi yang ada memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membantu kelancaran kegiatan

Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya dalam bidang tersebut. Divisi saprodi memiliki tugas untuk membantu para anggota untuk mendapatkan saprodi untuk kegiatan usaha jamurnya. Divisi pendidikan memiliki tugas untuk membantu anggota mendapatkan ilmu dan wawasan tambahan untuk usahanya. Divisi humas memiliki tugas untuk mengkomunikasikan kegiatan Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya kepada para anggota.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara finansial usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa Jaya Bandar Lampung layak dan menguntungkan untuk diteruskan karena memiliki nilai NPV, Net B/C dan Gross B/C yang lebih dari 0, serta memiliki nilai *Payback Period* yang lebih pendek dari umur ekonomis dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga.
2. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan usaha jamur merang Kelompok Tani Jamur Berkah Jaya di Rajabasa Jaya Bandar Lampung yaitu (a) Meningkatkan produksi jamur merang yang berkualitas sehingga pemerintah tertarik untuk memberikan bantuan, (b) Meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan mulai melakukan promosi usaha jamur merang guna memperluas jaringan pasar dan menghadapi pesaing sejenis, (c) Melakukan pembukuan dalam usaha jamur merang untuk pengembangan usaha jamur merang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Pemerintahan Kota Bandar Lampung sebaiknya membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi dan memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian seperti memberikan bantuan fisik dan non fisik untuk mendukung proses produksi hasil jamur merang, sehingga hasil produksi dapat memiliki kualitas dan kuantitas yang optimal serta stabil.
2. Petani sebaiknya dapat mengoptimalkan penggunaan media tanam agar mendapat hasil produksi yang optimal, petani dapat memproduksi bibit sendiri agar dapat menghemat biaya pengeluaran dan menambah pemasukan dari penjualan bibit serta petani mulai menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam proses produksi agar proses budidaya dapat berjalan secara konsisten dan tidak bergantung pada kondisi pemilik usaha
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih lanjut mengenai analisis sistem pemasaran usaha jamur merang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdisobar, R., Abu, B., Yuniar, 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Cilame Ciwidey Kabupaten Bandung. *Jurnal Online Institus Teknologi Nasional*, 2 (1) : 168-179
- Agussyl C. 2013. Analisis Manajemen Usaha Jamur Merang. *Skripsi*. Depok. UI
- Andriyani Y, 2009. Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram Putih (Studi Kasus: Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor. IPB
- Anggiadinta A, 2012. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada CV Wahyu Makmur Sejahtera Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor. IPB
- Arifah T, 2011. Strategi Pengembangan Industri Kecil Jamur Tiram di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang. UNNES
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung . 2017. *Kecamatan Rajabasa dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung
- _____. 2017. *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- _____. 2017. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah – Buah Provinsi Lampung 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- _____. 2017. *Provinsi Lampung Lampung dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan . 2017. *Pemanfaatan Tandan Kosong Sawit Sebagai Media Budidaya Jamur Merang*.
<http://sumsel.litbang.pertanian.go.id/BPTPSUMSEL/berita-pemanfaatan-tandan-kosong-sawit-sebagai-media-budidaya-jamur-merang.html>.
 Diakses 24 Juni 2019
- Bank Indonesia. 2019. Laporan Inflasi. <https://www.bi.go.id/>. Di akses 16 Juli 2019
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2017. Basis Data Pertanian Provinsi Lampung. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Emawati, 2007. Analisis Kelayakan Finansial Industri Tahu (Studi Kasus: Usaha Dagang Tahu Bintaro, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten). *Skripsi*. Jakarta. UIN
- Hanindita N. 2006. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Jamur Merang (Studi Kasus Usaha Agribisnis Putra Hasan Mushroom di Kecamatan Karang Bahagia, Bekasi, Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor. IPB
- Harga barang terbaru.2018. *Harga Jamur Merang*.
<http://hargabarangerbaru.top/harga-jamur-merang/>. Diakses 7 Januari 2018
- Hernanto F. 1988. *Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hunger, J.D., Thomas, L.W. 2003. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta
- Info agribisnis, A.2016. *Budidaya jamur merang*.
<http://www.infoagribisnis.com/2016/12/budidaya-jamur-merang/>. Diakses 25 Oktober 2017
- Iriantinah, C. 2014. Strategi Pengembangan Komoditas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Florida*) di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 2 (14). 161-172
- Johan. 2012. *Prospek bisnis jamur*. http://www.agrina-online.com/show_article.php?rid=6&aid=3502. Diakses 25 Oktober 2017.
- Kementrian Pertanian. 2017. Basis Data Harga Komoditas Pertanian.
<http://www.pertanian.go.id/>. Di akses 25 Oktober 2017
- Kementrian Pertanian. 2017. Basis Data Pertanian. <http://www.pertanian.go.id/>.
 Di akses 25 Oktober 2017

- Kurniawan, A. 2011. *Ketika dunia dijamuri pasar jamur*.
<http://www.neraca.co.id/article/7327/ketika-dunia-dijamuri-pasar-jamur>.
Diakses 25 Oktober 2017.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta
- Mukti, O.P., Dwi, H., Lina, M. 2016. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. 5 (1). 31-39
- Pasaribu T, Permana DR, Alda ER. 2002. *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Pramudya, F.N. 2017. Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) di Kabupaten Rejang Lebong (Studi Kasus UD. Mekar Sari). *Jurnal Agriculture*. 2 (11). 1520-1532
- Rahmawati J, 2012. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (Kasus : Usaha Jamur Mandiri, Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Bogor. IPB
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis Swot : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sanual, B. 2000. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Saputra, W. 2014. *Budi Daya Jamur Merang*. AgroMedia Pustaka, Jakarta
- Sari T.A.T.I, 2013. Strategi Pengembangan Usaha Media Tanam (Baglog) Jamur Tiram Putih di Agriamushroom Desa Cipelang, Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor. IPB
- Sinaga MS. 2000. *Jamur Merang dan Budidayanya*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sofyan, I. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Suharjo E. 2006. *Budi Daya Jamur merang dengan Media Kardus*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek, Konsep, Teknik dan Kasus*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta
- Udaya, J., Luky, Y.W., Devi, A.A.L. 2013. *Manajemen Stratejik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Widyastuti, B. 2005. *Budidaya Jamur Kompos*. Penebar Swadaya. Jakarta

Wiratma A.F, Yuli, W., Bambang, H.P. 2015. Studi Analisis Kelayakan Finansial Pembudidayaan Jamur Merang. *Berkala Ilmiah Pertanian*. 1(1) : 1-3